BAB II

KERAJAAN ACEH DARUSSALAM

A. Latar Belakang.

Pada waktu kerajaan Malaka mengalami kejayaan, daerah daerah Aceh yang luas itu meliputi Pasai, samudra Aru, Lamuri, Pedir dan daerah lain di sebelah utara atau selatan terdapat raja raja kecil dengan kekuasaan yang terbatas, belum ada yang bisa menyatutakan semuanya. Kerajaan kecil itu kadang kadang membuat hubungan dengan Malaka. Tetapi Malaka sendiri tidaklah dapat mengusai daerah daerah seluas itu, sebab kekuasaan Malaka lebih banyak dicurahkan pada daerah sebelah timur pulau Perca, Seumpama, Siak, Rokan Kampar dan lainnya.[1]

Setelah Sultan Mansur Syah penguasa Malaka itu Mangkat, kekuatannya mulai dalam keadaan tenang, apa - lagi ketika Malaka di perintah oleh Sultan Mahmud Syah ternyata mengalami masa kemunduran, dan masa ini keadaan politik bertukar corak dengan munculnya ke -

---

1. Prof Dr Hamka, Sejarah Umat Islam IV, Bulan bintang, Jakarta, 1976, hal 187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kuasaan penjajah Portugis pada permulaan abad ke XVI M,yang telah berhasil menghancurkan Kerajaan Islam Malaka di tahun 1511 M.[2] Dalam keadaan demikian itu menjadikan pemimpin pemimpin Kerajaan Islam di utara Sumatra memandang penting disatukannya tenaga politik Islam dalam sebuah negara Islam yang kuat bersatu di utara Sumatra,yang bernama Aceh Besar pada tahun 1514 M. Dan yang menjadi raja pertama Ali Ibn Sultan Samsum Syah dengan gelar Sultan Ali Mughayat Syah (1514 - 1528).[3]

B. Berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam.

Menurut catatan R.A Hoesein Djajadingrat,pendiri Kerajaan Aceh Darussalam ialah Sultan Ali Mughayat Syah pada sekitar tahun 1514 M. Begitu pula Nurudin Ar raniri dalam karyanya Bustanus Salatin juga menyebutkan bahwa Sultan Ali Mughayat Syah raja yang pertama memerintah Kerajaan Aceh Darussalam.

Pada mula pertumbuhannya Kerajaan Aceh Darussalam,lokasinya terletak di ujung sebelah utara pulau

---

2. Prof A. Hasmy, Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia,Al Ma'arif,Medan, 1981,hal 213.

3. Loc.Cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumatra atau sekarang di kenal dengan nama Kabupaten Aceh Besar, yang dalam bahasa Aceh disebut Aceh Rayeuk, Aceh Lhee Sago (Aceh Tiga Segi). Disebut demikian karena daerah ini pada mulanya menjadi inti kerajaan Aceh, dan daerah ini juga merupakan ibu kota Kerajaan yang bernama Bandar Aceh atau lengkapnya Bandar Aceh Dar-assalam.

Di bawah Sultan Ali Mughayat Syah, Kerajaan Aceh Darussalam berhasil menaklukkan Pedir dan kemudian menyatukan kerajaan pantai sekitarnya. Sejak ditaklukkannya dan dipersatukannya kerajaaan kerajaan di sekitarnya, maka terbentuklah sebuah kerajaan yang merdeka lagi berdaulat dan seterusnya dikenal sebagai Kerajaan Aceh Darussalam.[4]

C. Garis Besar Perkembangan.

Untuk mengetaui bagaimana gambaran Kerajaan Aceh Darussalam semenjak berdirinya tahun 1514 M, yang di bangun oleh Sultan Ali Mughayat Syah, hingga menjelang masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dapat kita lihat secara singkat melalui perkembangan Kerajaan Aceh Darussalam dalam uraian di bawah ini.

---

4. Ibid, hal. 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Ali Mughayat Syah (1514 - 1528).

Sultan Ali Mughayat Syah adalah Sultan Aceh yang pertama yang mulai naik tahta pada tahun 1514. Setelah berhasil menaklukkan dan menyatakan daerah daerah disekitarnya kedalam kekuasaannya.[5] Maka usaha yang utama yang dilakukan oleh Sultan yang gagah perkasa itu ialah memperteguh pertahanan kerajaan Aceh keluar dan kedalam.

Naiknya sultan yang beragama Islam itu telah menyebabkan saudagar Gujarat,Arab,Persia dengan tidak ragu lagi berlabuh di pantai Aceh. Kebencian kepada Portugis memuncak karena cukai yang tinggi di pelabuhan pelabuhan yang dikuasainya. Maka Saudagar saudagar di negeri lainpun masuk pula ke negeri Aceh.

Jalan perniagaan berubahlah dari selat Malaka membelok kepesisir barat pulau Sumatra,maka hiduplah pelabuhan Tapak Tuan ,Sengkel,Barus,Natal,Tiku Pariaman,Padang,Sepuluh buah,Muka Mukoa,Muara Sakai (Indrapura) terus melebar (Banghahulu) dan

---

5. Dr. Taufik Abdullah F.D. Agama dan Perubahan Sosial, CV Rajawali, Jakarata,1983,hal 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya terus kebarat yaitu ke tanah Jawa, Banten Sunda Kelapa dan Cirebon yaitu pelabuhan dari Kera - jaan Hindu Pejajaran. Dan terus lagi ke Demak, Jepara lalu ke Ampel (Surabaya), Gresik dan Madura serta - ke Makasar dan Maluku. Oleh karena itu kedudukan pantai Aceh sangat penting sebagai gapura baru dari perniagaan ke Nusantara. Acehpun tumbuh menjadi se- buah negara Maritim. [6]

Perjalanan pelayaran baru inipun penting arti- nya dalam perkembangan Islam. Dengan sungguh-sungguh Sultan menjadi penyiar agama Islam dan Ulama ulama Islampun sudah banyak yang datang ke Aceh.

Pada tahun 1521 dengan secara tiba tiba Portugis menyerang Pasai. Tetapi Sultan Ali Mughayat Syah ada- lah seorang pahlawan yang gagah berani yang tidak bersenang hati sebelum musuh besarnya itu dapat di- usirnya. Hal ini karena apabila Portugis telah menam- pakkan kakinya disalah satu pantai Aceh, pada akhirnya Aceh dapat digulungnya satu persatu yang akhirnya sama dengan kerajaan Islam Malaka. Maka baginda adakan per- siapan yang kuat untuk mengusir penjajah Portugis. Dan

---

6. Prof. Dr. Hamka. Op.cit, hal. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya berhasil merebut kembali Pasai dari tangan Portugis sebelum memperteguh kedudukannya di negeri ini.

2. Sultan Salahuddin(1528 - 1537).

Setelah Sultan Salahuddin ini memerintah menggantikan ayahnya Sultan Ali Mughayat Syah, kuranglah terpenuhi harapan sejarah terhadap Sultan pengganti ini, meskipun dia telah memakai nama Salahuddin nama pahlawan Islam yang menangkis serangan kaum salib di Palistina, tidaklah beliau mempunyai semangat yang berapi api seperti Salahuddin Al Ayubi. Beliau tidak dapat memikirkan dan memutuskan perkara perkara besar, meskipun dia memerintah selama 16 tahun lamanya. Untunglah ada adiknya yang lebih cerdik, yang selalu menjaga martabat Aceh baik ke dalam maupun keluar, yaitu Alauddin. Sultan Salahuddin sendiri leka bermain dan bergurau, sehingga tidak kuat menerima warisan ayahnya yang besar itu. Akhirnya adiknya yang lebih berwibawa itu tidak tahan lagi, sehingga dima'zulkannya Sultan dari singga sananya. Dan dia menggantikannya dan mmmakai nama Sultan Alaudin Ri'ayat Syah.

3. Sultan Alaudin Ri'ayat Syah (1537 - 1568).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beliau di beri gelar Al Qohar yang artinya gagah perkasa,hal ini karena kemenangan kemenangan dalam perebutan pengaruh dengan Portugis di beberapa tempat,karena dalam masa itu Portugis tidak bosan bosannya meluaskan kekuasaannya,bahkan samapai persaingan yang keras dalam perebutan pasaran di pantai barat pulau Sumatra. Bahkan Sultan yang gagah berani itu mencoba hendak merebut Malaka dan mengusir dari sana,tetapi karena kekuatan tidak seimbang,maka tidaklah berjaya Beliau dalam merebut Malaka. Sungguhpun tidaklah beliau berhenti dalam meluaskan kekuasaan Aceh dan memperkuat pengaruhnya. Di setiap Bandar di sebelah barat pulau Sumatra diangkat Syahbandar dari orang Aceh. Di mana di daerah yang patut di aangkat raja,beliau mengangkat seorang raja dengan gelar Sultan seperti di Pariaman (negeri pedusunan) dari keturunan raja Ali Mughayat Syah dengan sebutan Nan Tunggal Megat Jepang.

Meskipun telah dingkat beberapa raja didaerah daerah dari keturunan keluarga sendiri, namun politik luar negeritetap dipegang oleh pemerintah pusat di Aceh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di tahun 1539 beliau telah mengalahkan Aru.[7] Setelah itu beliau hendak memperkenalkan negeri Aceh yang megah itu dengan Kerajaan Turki Osmani, yang sejak Sultan Salim I menaklukkan Mesir (1516) dan sekaliguskan mengalahkan Kerajaan Mameluk serta menawan Khalifah Bani Abbas terakhir yang berkedudukkan di Mesir itu. Beliau juga mengirimkan delegasi Kerajaan Aceh datang untuk menghadap ke Kholifah Sultan Salim II (1516 - 1573) di Istambul.[8]

Pemerintahan Al Qohhar selama 31 tahun adalah zaman gemilang bagi Aceh Darussalam, baginda telah melaksanakan tugas sejarah sebaik baiknya.

Sultan Alaudin Ri'yat Syah, di sebut juga Alauddin Al Khair (yang baik). Beliau wafat pada tahun 1568, setelah membangun Kerajaan Aceh Darussalam yang besar.

4. Sultan Husain (1568 - 1575).

Sultan Husain yang bergelar Ali Ri'ayat -

---

7. Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dikbud. Sejarah Daerah Propinsi Aceh. Penerbit Dikbud Aceh, hal 63, 1978.

8. Prof Dr. Hamka, Op. cit, hal. 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syah adalah putra Sultan Alaudin Ri'ayat Syah beliau meneruskan politik ayahnya yaitu menentang Portugis. Perjuangan menentang Portugis adalah penentuan sejarah hidup dan matinya Kerajaan Aceh Darussalam. Sejak saat itu para raja Aceh telah bertekat bahwa Aceh adalah Serambi Mekkah, terutama sejak meningkatnya hubungan persahabatan dengan Kerajaan Mongol di India. Dan pada masanya Kerajaan Aceh Darussalam telah mashur sampai ke Turki di Istambul, Mongol di angkara, Syah Abbas di Tabriz. Dan kapal kapal berlayar membawa dagangan keseluruh penjuru, dan kapal kapal dagang bangsa lain berlabuh di pelabuhan pelabuhan Aceh.

Pada tahun 1573 beliau memimpin angkatan perang Aceh menyerbu Perak dan menaklukkan negeri itu, hal ini dilakukan karena Sultan melihat bahwa Sultan Perak Mansyur Syah tidak saja lemah menghadapi Portugis bahkan Sultan Perak meminta bantuan dan perlindungan kepada penjajah Portugis itu. Negeri Perak tidak dapat bertahan dari serangan Kerajaan Aceh Darussalam, bahkan Sultan dan keluarganya ditawan dan di bawah ke Aceh. Maka Kerajaan Perak men-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jadi bagian dari Kerajaan Aceh Darussalam, dan dengan tergabungnya Kerajaan Perak ke dalam bagian Aceh, bukan saja Sumatra dapat diperta - hankan dari serangan Portugis, kalau perlu cu - kup persiapan untuk menyerang Benteng Portugis yang berada di Malaka.

Sultan Husain mangkat pada tahun 1575.[9] Setelah memerintah selama 7 tahun dan berhasil menanamkan pengaruh kedalam kerajaan Aceh lebih mendalam. Agama Islam sangat maju pada masa beliau, sehingga banyak para ulama yang datang dari luar negeri ke Aceh Darussalam, seperti Syeh Abdul Khair Ibnu Hajar dan Syehk Muhammad Al. Yamani dari tanah Arab. Di Pedir Sendiri telah berdiri pusat kegiatan mempelajari agama Islam dan banyak para santri yang datang menuntut il- mu ke sana baik dari pulau Parca atau Jawa.

5. Sultan Moeda (1575).

Beliau termasuk saudara dari Sultan Husain yang ketika ayahnya meninggal dunia beliau beru - mur 4 tahun, dan dia hanya diangkat menjadi Sultan

---

9. Ibid, hal. 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bayangan, dan setelah berumur 7 bulan dia meninggal dunia.[10]

6. Sultan Sri Alam. (1576 - 1577).

Beliau termasuk saudara dari Sultan Husain yang semula menjadi raja di Pariaman. Sultan Sri Alam naik tahta hanya beberapa bulan, setelah itu Dia terbunuh pada tahun 1576 oleh lawan politiknya yang menginginkan kedudukan menjadi Sultan.[11]

7. Sultan Zainal Abidin (1576 - 1577).

Beliau masih keturunan dari Sultan Ali Mugha - yat Syah, yaitu anak laki laki dari Sultan Husain, yang naik tahta setelah merebut dari Sultan Sri A - lam. Baru saja dia naik tahta semua bekas pengikut Sultan sebelumnya dibasmi habis. Baginda memerintah dengan kejam dan bengis kepada musuh musuhnya, sehing ga ada golongan yang beranggapan bila Sultan ini berkuasa lebih lama, ada harapan negeri akan kacau

---

10. Raden Hosein Djajadiningrat. Kesultan Aceh, Penerbit Depdikbud Daerah Istimewah Aceh, 1982, hal 81.

11. Loc.cit.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus. Maka Sultan yang bengis inipun mati di bunuh dan Sultan ini hanya memerintah setahun saja yaitu tahun 1577.[12]

8. Sultan Alauddin Mansyur Syah (1577 - 1586).

Beliau termasuk bangsawan dari negeri Perak yang diambil menantu oleh Sultan Al Qohhar, mulai naik tahta pada tahun 1577. Selama 9 tahun Sultan ini memerintah Kerajaan Aceh Darussalam dengan bijaksana, sehingga kebanyakan orang tidak menganggap sebagai orang asing. Adapun usaha yang ditempuh semenjak menjadi Sultan adalah memajukan Kerajaan Aceh Darussalam di aturnya dan dibelahnya dari serangan Musuh.

Pada masanya hubungan dengan luarpun dipererat misalnya dengan negara Turki di Istambul (Sultan Murad III tahun 1573 - 1596), juga Kerajaan Mongol di India sehingga banyak para bangsawan yang berkunjung ke Kerajaan Aceh Darussalam.

Dan juga pada tahun 1586, Sultan berusaha untuk menaklukkan negeri Johor, tetapi usahanya mengalami

---

12. Prof Dr. Hamka, Op. cit, hal. 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegagalan, sebab sebelum sampai di Johor telah mati di bunuh oleh hulu balangnya yang berasal dari Aru.[13]

9. Sultan Ali Ri'ayat Syah atau Raja Buyung (1586 - 1588)

Beliau berasal dari Indrapura, yaitu putra dari Munawar Syah yang termasuk keturunan Sultan Ali Mughayat Syah. Pada masa pemerintahannya beliau kurang memperhatikan urusan kerajaan, banyak sekali peraturan paraturan yang diabaikan, dan hidupnya hanya bersenang senang sehingga perjudian, minum minuman keras merajarela dan kekacauan dan keresaan melanda rakyatnya. Yang pada akhirnya timbul rasa tidak senang terhadap Sultan yang mengakibatkan beliau mati terbunuh pada tahun 1588, dan beliau hanya memerintah selama 2 tahun.[14]

10. Sultan Alauddin Ri'ayah Syah atau Saidil Mukamil (1588 - 1604).

Beliau naik tahta pada tahun 1588 menggantikan raja Ali Ri'ayat Syah. Dalam mengedalikan kekua-

---

13. Ibid hal 198.

14. Mawarti Nugroho Nota Susanto Posponegoro, Sejarah Nasional jilid III, Balai Pustaka, jakarta, 1984 hal 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saannya beliau sangat lemah lembut, sehingga pada masanya tidak banyak perubahan yang terjadi terutama dalam perluasan wilayah, dan semakin hari kekuasaannya semkin goyah.

Dengan sifat lemah lembut itu bangsa Portugis sudah berani mengusir kedaulatan Aceh dan disusul pula datangnya bangsa Belanda ke wilayah Aceh. Menjelang abad ke 17 sifat lemah lembut beliau dalam memimpin Kerajaan Aceh tidak lagi mampu mengatasi persoalan persoalan kerajaan yang semakin komplek dengan datangnya bangsa barat ke Aceh. Maka Sultan mengundurkan diri pada tahun 1604 dan di ganti oleh putranya Ali Ri'ayat Syah.[15]

---

15. Prof. Dr Hamka, op.cit hal 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id